

Kontestasi Spiritualitas Sebagai Pendekatan Baru Kepemimpinan Pesantren

Mory Victor Febrianto
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Abdurachman Saleh Situbondo
Pos-el: mory_victor@unars.ac.id

DOI 10.32884/ideas.v8i2.763

Abstrak

Spiritualitas pesantren merupakan jalan tengah antara spiritualitas yang diperlawankan dengan agama oleh peneliti di Barat. Penelitian ini bertujuan menemukan spiritualitas pesantren sebagai sudut pandang baru. Studi multisitus dipakai untuk mendekati fenomena spiritualitas di pesantren dengan menjadikan kiai sebagai pusat spiritual. Kepemimpinan pesantren menghasilkan performa berupa layanan prima yang ditopang oleh sumberdaya yang mengabdikan dengan penuh keikhlasan. Penelitian ini menguatkan teori Fry dan J. Sanders, bahwa spiritualitas merupakan dasar pijak mengembangkan performa lembaga. Di sisi lain, kepemimpinan spiritual pesantren didasarkan kepada *tirakat* dan keberkahan yang absen dalam kajian Fry dan J. Sanders.

Kata kunci

Kepemimpinan, spiritualitas, pesantren

Abstract

*The spirituality of pesantren is the solution booth spirituality and religion which are opposed by West researchers. This study aims to find the spirituality of pesantren as a new point of view. Case studies are used to approach the phenomenon of spirituality in pesantren by making the kiai as the spiritual center. The leadership of the pesantren performs excellent service which is supported by sincerely human resources. This study strengthens the theory of Fry and Sanders, that spirituality is the basis to develop institutional performance. On the other hand, the spiritual leadership of pesantren is based on *tirakat* and blessing which are absent in the study of Fry and Sanders.*

Keywords

Leadership, spirituality, pesantren

Pendahuluan

Studi mengenai spiritualitas mengalami kontinuitas dan *contested*. Literatur para pemikir besar mengenai hubungan spiritualitas-agama meliputi sejarah panjang dan memiliki pengaruh terhadap spiritualitas pesantren di Indonesia. Pandangan Barat menyatakan spiritualitas berdiri sendiri secara otonom di luar agama. Dengan mengutip Guillory bahwa spiritualitas adalah bagian terdalam manusia (Cole, 2008). Bigger cenderung memperhadapkan spiritual dengan agama

(Bigger, 2003). Ditinjau dari sudut pandang pesantren bahwa spiritualitas bergantung kepada agama. Bruinessen menyatakan bahwa puncak keberhasilan dalam beragama terletak pada perilaku yang membahagiakan (Bruinessen, 2012).

Penelitian mengenai spiritualitas pesantren perlu diajukan sebagai perspektif baru ditengah perkembangan teori spiritualitas yang menegasikan agama (Sanders, 2007). Spiritualitas digambarkan sebagai kesadaran terdalam manusia yang diperoleh dari pengamalan keberagamaan secara konsisten (Fry Louis W., 2011) Kepemimpinan pesantren merupakan keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai (Fry Louis W., 2006). Aspek-aspek yang tercakup dalam kepemimpinan pesantren, yaitu intuisi dan kretifitas, kejujuran dan tepercaya, kebutuhan personal, komitmen dan performa organisasi (Dhofier, 2011).

Fokus penelitian ini menolak asumsi yang ada bahwa spiritualitas berdiri sendiri tidak terkait dengan ketuhanan. Spiritualitas pesantren menjadi pemantik perjumpaan dan kemenyatuan antara spiritualitas dengan ketuhanan. Tesis Cornolly menyatakan bahwa keberhasilan kiai tidak lepas dari kemampuan pesantren bertahan dan berkembang dalam turbulensi zaman (Connolly, 2017). Laura berargumentasi bahwa pesantren merupakan lembaga berbasis spiritual (Reave, 2006). Dalam perkembangan selanjutnya, ajaran-ajaran para spiritualis tersebut dilestarikan dan dikembangkan di pesantren melalui sistem tarekat (Wirawan, 2014). Tujuan penelitian ini melengkapi tulisan terdahulu terkait kepemimpinan, spirituaitas, dan pesantren.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan menggunakan rancangan studi multisitus yang berangkat dari paradigma interpretif yang mempunyai fokus makna dibalik suatu tindakan dengan menjelaskan keunikan kasus yang sedang berlangsung di Pesantren Nurul Qadim Probolinggo dan Pesantren Al-Utsmani Bondowoso. Rancangan penelitian ini mengikuti rancangan Mc. Millan dan H. James yang cara kerjanya adalah dengan mendeskripsikan informasi fokus penelitian di dua lokasi penelitian. Sumber data yaitu: Pengasuh, unsur yayasan, kepala pesantren, kepala asrama, para ustadz, serta para santri. Analisis dilakukan dengan menafsirkan data secara induktif didialogkan dengan teori kepemimpinan spiritual Fry untuk menemukan posisi hasil penelitian antara mendukung atau mengkoreksi pendapat terdahulu.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini merupakan inti meliputi penyajian data dan analisis. Data-data disajikan apa adanya sesuai dengan fokus penelitian, meliputi tiga hal pokok yakni, harapan, visi dan cinta kepemimpinan pesantren.

Hasil

Informan menyatakan keberkahan ditopang dengan perilaku jiwa yang disebut dengan *ruh al-jihad*. Pengasuh Nurul Qadim menekankan pentingnya doktrin mengenai *ruh al-jihad* (perjuangan), yakni perjuangan melawan dan membasmi kebodohan di tengah-tengah masyarakat, sebagaimana dinyatakan:

“Dalam hal kepesantrenan penting menanamkan *ruh jihad*. Semuanya mutlak harus memiliki hal tersebut sebagai dasar pengelolaan pesantren. Tanpa itu, pesantren kehilangan ruhnya”.

Pengasuh menyatakan pentingnya pengorbanan dalam mengelola pesantren. *Ruh al-jihad* merupakan semangat juang yang ditanamkan kepada santri sejak awal masuk ke pesantren.

Ketua Umum Pesantren Al-Utsmani menyatakan bahwa tujuan tidak tercapai tanpa perjuangan. Perjuangan diposisikan sebagai nilai utama pesantren. lebih lanjut, Ketua Umum menjelaskan:

“Ini yang tidak bisa dikejar lembaga pendidikan formal di luar pesantren. Dengan semangat itu saya katakan bahwa gaji dari manusia, rejeki dari Allah tidak mesti uang seperti ketenteraman hidup. Anak-anak yang baik. Diberi kebahagiaan dan diberi kecukupan”.

Keterangan tersebut menyatakan bahwa perjuangan menyemangati pengabdian pengurus. Mereka menjalankan program-program pesantren tanpa berpikir honor. Perspektif Ketua Umum menyatakan perjuangan sebagai jalan hidup pengurus mengembangkan pesantren (Dhofier, 2011).

Pembahasan

Tekanan-tekanan hidup yang dihadapi manusia mendidiknya menemukan aspek terdalam dalam dirinya, yakni spiritualitas (Bigger, 2003). Tujuan utama pesantren adalah memanusiakan manusia. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, kepemimpinan memiliki peranan yang menentukan

dan spiritualitas pemimpin lebih penting dari pada pemimpin itu sendiri. Kepemimpinan spiritual memimpin dari dalam (Sokolow, 2008). Dimensi-dimensi kepemimpinan spiritual dalam pendidikan berupa intensitas, perhatian, keunikan, pembelajaran hidup, sudut pandang yang utuh dan tepercaya (Zaccaro, 2007). Fry mengidentifikasi bahwa kepemimpinan spiritual dalam pendidikan terdiri dari visi, harapan/keyakinan dan cinta altruistik (Fry Louis W., 2006). Tiga prinsip tersebut diyakini dapat memengaruhi motivasi instrinsik individu sehingga memiliki panggilan (*calling*) dan hubungan sosial (*membership*) (Fry Louis W., 2011). Sanders berargumen bahwa kepemimpinan spiritual dapat meningkatkan komitmen organisasi dan penampilan (Sanders, 2007).

Mengacu data di dua lokus bahwa kepemimpinan pesantren memiliki pengaruh motivasional yang kuat kepada pengikutnya. Temuan penelitian ini menyatakan bahwa kepemimpinan spiritual pesantren menghasilkan capaian yang lebih tinggi karena mampu membuat pengikutnya lebih termotivasi dan merasa puas berdasarkan *tirakat*, yakni perilaku hidup asketis dengan tujuan puncak mendekatkan diri kepada Allah SWT. Spiritualitas kiai menjadi menjadi *episentrum* bagi perubahan nilai, sikap dan perilaku pengelola pesantren. temuan tersebut menjadi dasar bagi pengembangan kepemimpinan pesantren dalam meningkatkan performa dengan memakai *tirakat* sebagai kekuatan meningkatkan performa (Jannah, 2015).

Tirakat diterapkan dalam kepemimpinan pesantren menginspirasi visi ke dalam perilaku dan tindakan individu sehingga menggugah panggilan hidup dan pengikutnya dalam meningkatkan komitmen organisasi dan performa sesuai dengan pandangan Laura. Kondisi tersebut memiliki motivasi yang positif terhadap pengikutnya untuk menyetujui dan mengikuti arahan pemimpin spiritual karena berbasis kepada spiritualitas dan keberagaman pesantren sesuai dengan tesis Bruinessen. Dalam konteks pesantren, kepemimpinan spiritual dipahami bukan semata formal, namun adanya visi asketis kiai mencapai kebahagiaan hidup melalui pengabdian dan manfaat.

Aspek-aspek *tirakat* tercakup dalam spiritualitas kiai, yaitu kesadaran, doa, arti, transenden, kebenaran, ketentraman dan diarahkan dari dalam. Aspek-aspek tersebut dapat diketahui dari beberapa indikator berikut; kehati-hatian, trans-rasional, praksis, mensucikan, mencintai, kepercayaan, saya-engkau, *holism*, penerimaan, keterbukaan, kedamaian, tanpa ego, kemerdekaan, ketajaman, dan integritas. Aspek-aspek tersebut dapat menjadi indikator dalam

memahami gejala kepemimpinan spiritual pesantren mengafirmasi tesis Dhofier. Kiai memiliki beberapa kelebihan dalam hal membangun budaya objektivitas dalam menepis muncul dan mengguritanya kepentingan pribadi yang terjadi dalam suatu organisasi. Kepentingan pribadi yang terbawa dalam organisasi dapat merusak struktur, kultur maupun interaksi di dalamnya.

Kepemimpinan pesantren bersifat progresif dibuktikan dengan kemampuannya mengembangkan pesantren sebagai lembaga induk. Temuan tersebut mengoreksi pandangan Geertz bahwa kiai tidak mampu beradaptasi dan akan tergilas oleh zaman (Geertz, 1962). Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan pesantren memantik ketaatan kepada yang *intangibile*, yakni Allah SWT sebagai tujuan dengan menempuh jalan *tirakat*. Gaya asketis kiai menjadi jalan pembuka bagi kepemimpinan pesantren di masa depan. Studi ini menyatakan bahwa semakin dipimpin dengan gaya *tirakat*, semakin menunjukkan adanya pengaruh yang efektif terhadap layanan dan performa pesantren

Simpulan

Gaya kepemimpinan mengalami perubahan dari fisik ke jiwa (spiritualitas). Kepemimpinan spiritual pesantren mewujud dalam sikap asketis dengan menempuh jalan *tirakat*. Gaya tirakat kiai didasarkan kepada kehidupan asketis dan ketersambungan kepada Allah SWT. *Tirakat* dalam kepemimpinan pesantren terbukti mengubah performa dan komitmen dalam mencapai tujuan pesantren sesuai dengan fungsi-fungsinya. Kesimpulan tersebut mendukung pendapat Bruinessen dan mengoreksi pandangan Fry dan Sanders mengenai spiritualitas pasif.

Daftar Rujukan

- Bigger, S. (2003). Spiritual as Process Within The School Curriculum dalam Prospero. *Journal of Organizational Behavior*, 9(1).
- Bruinessen. (2012). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (1st ed.). Gading Publishing.
- Cole, R. W. (2008). *Introduction dalam The Soul of Educational Leadership* (Corwin Press (ed.); 1st ed., Vol. 8).
- Connolly. (2017). No Title. *Educational Management Administration & Leadership*, 47(4).
- Dhofier. (2011). *Tradisi Pesantren* (1st ed.). LP3ES.
- Fry Louis W. (2006). *Spiritual Leadership and Organizational Performance: An Exploratory*

- Study. Presented at Academy Management Meeting.
- Fry Louis W. (2011). Impact Of Spiritual Leadership On Unit Performance. *The Leadership Quarterly*.
- Geertz, C. (1962). The Javanese Kiai, The Changing Role of Cultural Broker”. *Comparative Studies In Society And History*, 2.
- Jannah, H. (2015). Kyai, Perubahan Sosial, dan Dinamika Politik Kekuasaan. *Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 3(1).
- Reave, L. (2006). Spiritual values and practices related to leadership effectiveness. *The Leadership Quarterly*, 7(3).
- Sanders, J. O. (2007). *Spiritual Leadership; Principle of Excellence for Every Believer*. Moody Publisher.
- Sokolow. (2008). *The Spiritual Dimension of Leadership*. Corwin Press.
- Wirawan. (2014). *Kepemimpinan*. Raja Grafindo Persada.
- Zaccaro, S. J. (2007). “Trait-Based Perspectives Of Leadership.” *American Psychologist*, 1(2).